



Pengaruh Model Pembelajaran Terbimbing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Ilmala Febita Sari^{1*}, Yogi Wiratomo², Anik Pujiati³
^{1,2,3}Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 17-07-2023
Revised: 15-11-2023
Approved: 22-11-2023
Publish Online: 01-12-2023

Key Words:

Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing; Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika; Pembelajaran Matematika.



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of the application of the guided discovery learning model on the mathematical problems solving abilities of students, especially in this study, namely students of class X SMK. The quantitative research method used in this study was an experimental method with an experimental sample, namely class X students who were taught using the guided discovery learning model and a control sample, namely class X students who were taught with a conventional learning model. The results of the calculation of the data normality test using the chi square test show that the data or samples are normally distributed. The results of the calculation of the homogeneity test of the data using Fisher's test show that the variance of the two data or samples is homogeneous. The results of the study concluded that there was an effect of the guided discovery learning model (X) on mathematical problem solving abilities (Y). This is evidenced by $t_{count} > t_{table}$ ($5,32 > 1,671$).

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika yang dimiliki oleh peserta didik khususnya dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas X SMK. Metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan sampel eksperimen yaitu peserta didik kelas X yang diajarkan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dan sampel kontrol yaitu peserta didik kelas X yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan uji normalitas data menggunakan uji Chi Kuadrat menunjukkan bahwa data atau sampel berdistribusi normal. Pada hasil perhitungan uji homogenitas data menggunakan uji Fisher menunjukkan bahwa variansi kedua data atau sampel homogen. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing (X) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika (Y). Hal ini dibuktikan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,32 > 1,671$).

Correspondence Address: TB. Simatupang, Jln. Nangka Raya No.58C, RT.5/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12530, Indonesia; e-mail: febitamala@gmail.com; ywiratomo@gmail.com; anikunindra@gmail.com.

How to Cite: Sari, I. F., Wiratomo, Y., & Pujiati, A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(2), 187-194.

Copyright: Ilmala Febita Sari, Yogi Wiratomo, Anik Pujiati. (2023).

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah usaha yang disadari, direncanakan, terstruktur dan dapat dievaluasi oleh guru untuk membina dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik (Supardi, 2012: 114). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 tahun (2003:5) tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Supaya terbentuk siswa yang sesuai dengan harapan yang tertera dalam tujuan pendidikan nasional, diperlukan proses pembelajaran yang tidak hanya dilakukan pada satu bidang ilmu pengetahuan. Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah ialah matematika.

Menurut Reys dkk dalam (Rahmah, 2018: 3) matematika adalah kajian tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa serta suatu media. Sedangkan menurut Kline dalam (Rahmah, 2018: 3) matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi adanya matematika itu terutama untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Berdasarkan kedua pengertian menurut kedua ahli tersebut dapat diartikan bahwa matematika merupakan ilmu yang mengajari manusia untuk mengkaji suatu pola permasalahan baik pada persoalan matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana tujuan matematika yang diharapkan tercapai dalam proses pembelajaran matematika salah satunya ialah menunjukkan kemampuan berpikir strategis dalam menyusun rencana atau gagasan (merumuskan), menafsirkan rencana yang sudah dibuat ke dalam bentuk model matematika, dan menyelesaikan permasalahan dengan model matematika (Rahmah, 2018: 5).

Pentingnya mata pelajaran matematika yang seringkali diacuhkan oleh siswa karena dianggap sulit yang mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kurang maksimal (Ningsih, 2017: 2). Kesulitan yang sebenarnya bisa diselesaikan oleh siswa dengan menganalisa, merumuskan, dan sampai menemukan solusi namun kurangnya perhatian dan minat siswa dalam pelajaran matematika sehingga siswa mudah menyerah dan tidak percaya diri.

Kesalahan yang seringkali ditemui dalam proses pembelajaran matematika ialah bagaimana cara menghubungkan serta merealisasikan matematika ke dalam permasalahan sehari-hari dan salah memaknai permasalahan serta tidak paham tahapan menyelesaikan masalah atau persoalan yang diberikan (Rofi'ah dkk., 2019: 121). Menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan konteks kehidupan sehari-hari merupakan cara mengajak siswa untuk mempelajari bagaimana merumuskan kegiatan manusia sebagai rencana penyelesaian ke dalam bentuk model matematika yang nantinya akan digunakan untuk menemukan solusi dari persoalan yang menjadi masalah. Selaras dengan penelitian sebelumnya, Anggraini (2017:4) menyatakan bahwa sering ditemui kekeliruan saat menyelesaikan atau menemukan solusi dari persoalan cerita verbal, sehingga dapat disimpulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa terdapat karena diduga rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

Salah satu kecakapan atau kemampuan yang menjadi tujuan mata pelajaran matematika yaitu tercapainya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 (2006) tentang standar isi mata pelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan dasar yang harus dilatih dalam pembelajaran matematika sehingga siswa mampu memecahkan persoalan yang akan diberikan oleh guru.

Kemampuan pemecahan masalah matematis ialah suatu kemampuan mengatasi masalah yang didapatkan dengan berpikir sistematis, kritis dan logis dalam menentukan ide-ide atau rencana untuk

menyelesaikan masalah tersebut (Riska Harahap, E. & Surya, 2017: 269). Hal ini sejalan dengan empat tahapan yang dikemukakan oleh Polya yang mana siswa perlu memahami masalah, merumuskan langkah atau strategi penyelesaian, menerapkan strategi penyelesaian sampai menemukan solusi, dan memeriksa kembali solusi yang didapatkan. Keempat tahapan tersebut menggambarkan langkah yang sistematis atau terarah, kritis dalam menganalisa dan memahami masalah serta logis dalam merumuskan langkah penyelesaian sampai tahap pemeriksaan. Secara umum hasil pembelajaran matematika belum optimal untuk memenuhi tuntutan kebutuhan tersebut. Hal ini didukung oleh pendapat Yusri (2018:52), “Kegiatan pemecahan masalah masih dianggap sebagai salah satu bahan yang sulit dalam matematika, walaupun kegiatan ini penting, namun kenyataan di sekolah masih banyak peserta didik yang tidak mampu untuk menyelesaikan masalah”.

Putri, Iswara, & Hakim (2021:130) menyatakan bahwa tujuan, materi, proses, dan penilaian pembelajaran matematika di kelas akan selalu menyesuaikan dengan tuntutan perubahan zaman. Dengan demikian metode, model, pendekatan, dan strategi pembelajaran matematika yang digunakan guru di kelas akan ikut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pelajaran matematika. Priatina (2018:68) menyatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi atau bahan ajar yang akan diajarkan diharapkan dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan bagi siswa.

Model pembelajaran yang dapat menunjang kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa salah satunya ialah model pembelajaran penemuan terbimbing yang biasanya diaplikasikan oleh sekolah dengan kurikulum 2013. Kosasih dalam (Sinaga, 2019: 6) menjelaskan bahwa model penemuan terbimbing (*discovery learning*) merupakan model pembelajaran yang membimbing siswa untuk menemukan sendiri rumus dan teori yang akan dipelajari dengan bimbingan dan arahan dari guru sebagai fasilitator, sehingga dalam kelas terjadi otoritas siswa dan guru yang seimbang sehingga siswa lebih ditekankan untuk menemui pemahaman teori atau rumus secara optimal melalui aktivitas penemuan model matematika.

Pelaksanaan model penemuan terbimbing dengan strategi *self-explanation* bertujuan untuk melatih siswa lebih kritis dalam memahami suatu konsep materi pelajaran dan menemukan penyelesaian suatu masalah secara mandiri dengan cara mengajukan pertanyaan dan penjelasan kepada diri sendiri (Martana, 2017:4). Pelaksanaan model pembelajaran penemuan terbimbing dengan strategi *self-explanation* dapat ditunjukkan dengan beberapa tahapan sebagai berikut: (1) pengajuan pertanyaan yang menjadi permasalahan; (2) penyampaian konsep terkait hal-hal yang diketahui dalam permasalahan dan apa saja yang dipertanyakan; (3) Latihan penyelidikan inkuiri terhadap topik permasalahan; (4) membuat kesimpulan atau solusi sementara; (5) menyatakan solusi dari permasalahan dengan model matematika serta mengaitkannya dengan teori dan rumusnya.

Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi matematika yang diajarkan sehingga siswa mampu memecahkan persoalan matematika yang artinya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika, hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian Mawaddah & Maryanti (2016:82). Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model penemuan terbimbing secara keseluruhan berada pada kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam menggali kemampuan dasar matematika yaitu kemampuan pemecahan masalah matematika serta untuk menganalisa hasil belajar matematika sebelum dan sesudah model penemuan terbimbing diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan bimbingan ahli materi dan ahli teknik. Dalam metode kuantitatif eksperimen ini terdapat kelas eksperimen yang mendapat *treatment* dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dan kelas kontrol yang mendapat *treatment* dengan model pembelajaran konvensional. Desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Desain Penelitian Eksperimen

Kelas (R)	Treatment (X)	Post Test (Y)
R _E	X _E	Y _E
R _K	X _K	Y _K

Keterangan:

R_E : Kelas eksperimen

R_K : Kelas kontrol

X_E : *Treatment* dengan model pembelajaran penemuan terbimbing

X_K : *Treatment* dengan model pembelajaran konvensional

Y_E : *Posttest* kelas eksperimen

Y_K : *Posttest* kelas kontrol

Variabel yang diamati sebagai variabel yang mempengaruhi (X) yaitu model pembelajaran penemuan terbimbing dan variabel yang diukur sebagai variabel terikat (Y) yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMKN 42 Jakarta, yang beralamat di Jl. Kamal Raya No.2, RT.6/RW.8, Cengkareng Timur, Kec Cengkareng, Kota Jakarta Barat, DKI Jakarta 11730. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu instrument tes dalam bentuk *essay* dengan jumlah 7 butir soal yang sudah divalidasi. Instrumen tes digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi variabel kemampuan pemecahan masalah matematis dengan pedoman skor penilaian jawaban tes sesuai dengan Tabel berikut.

Tabel 2 Rubrik Penilaian KPMM

Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
Menganalisa masalah	0	Tidak menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang dipertanyakan
	1	Menyebutkan data yang diketahui tanpa menyertakan apa yang dipertanyakan atau sebaliknya
	2	Menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang dipertanyakan namun kurang tepat
	3	Menyebutkan apa yang diketahui dan apa yang dipertanyakan dengan tepat
Menyusun strategi pemecahan masalah	0	Tidak menyantukan rencana penyelesaian satu pun
	1	Menyantumkan rencana penyelesaian namun kurang tepat
	2	Menyantumkan rencana penyelesaian yang tepat
Menerapkan strategi serta menginterpretasikan hasil pemecahan masalah	0	Tidak menuliskan jawaban penyelesaian sama sekali
	1	Menuliskan jawaban penyelesaian yang kurang tepat dan hanya sebagian penyelesaian saja yang dituliskan
	2	Menuliskan jawaban penyelesaian yang tepat namun hanya Sebagian penyelesaian saja yang dituliskan
	3	Menuliskan jawaban penyelesaian yang tepat dan lengkap
Mengevaluasi hasil pemecahan masalah	0	Tidak membuat kesimpulan
	1	Menuliskan kesimpulan namun kurang tepat
	2	Menuliskan kesimpulan yang tepat dan lengkap

Sumber: Novita & Kartini (2022:111)

Populasi target dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMKN 42 Jakarta. Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu kombinasi dari *sampling random kluster dan purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua kelas yang menjadi sampel penelitian yaitu terdiri dari kelas X BR 1 sebanyak 30 siswa sebagai kelas eksperimen yang akan diberikan penerapan model

pembelajaran penemuan terbimbing dan kelas X BR 2 sebanyak 30 siswa sebagai kelas kontrol yang akan diberikan penerapan model pembelajaran konvensional. Karena metode penelitian ini merupakan kuantitatif eksperimen sehingga dilakukan 3 langkah uji perhitungan statistik yaitu (1) uji deskriptif yang berisi perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi pada masing-masing kelas; (2) uji prasyarat analisis yang terdapat uji normalitas dan uji homogenitas; (3) uji hipotesis yang digunakan adalah uji t (*t test*). Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika” yang telah selesai dilakukan pada subjek penelitian 60 responden terdiri dari 30 peserta didik kelas X BR 1 sebagai kelas eksperimen dan 30 peserta didik kelas X BR 2 sebagai kelas kontrol di SMKN 42 Jakarta. Berikut ini dipaparkan hasil penelitiannya:

1. Deskripsi Analisis Data

Berdasarkan data hasil penelitian yang sudah diolah dan dideskripsikan untuk mengetahui sebaran data. Rekapitulasi deskripsi analisis data hasil penelitian ditunjukkan pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Deskripsi Analisis Data Hasil Penelitian

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor Terendah	58	46
Skor Tertinggi	98	86
Mean	79,2	63,93
Median	81,125	64,4
Modus	83,47	64,75
Varians	137,2	110,62
Simpangan Baku	11,7	10,5

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan salah satu uji prasyarat untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini perhitungan uji normalitas menggunakan uji chi kuadrat dengan taraf signifikan 0,05 dan $dk = k - 1 = 5$. Rekapitulasi perhitungan uji normalitas data kelas eksperimen dan data kelas kontrol ditunjukkan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

Kelas	Jumlah Responden	Chi Kuadrat hitung	Chi Kuadrat tabel	Keterangan
Eksperimen	30 peserta didik	6,818	11,070	Data berdistribusi normal
Kontrol	30 peserta didik	10,719	11,070	Data berdistribusi normal

3. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas merupakan salah satu uji prasyarat untuk mengetahui apakah kedua data atau sampel homogen atau tidak. Pada penelitian ini perhitungan uji homogenitas menggunakan uji fisher dengan taraf $\alpha = 0,05$. Rekapitulasi perhitungan uji homogenitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada tabel 5 berikut.

Tabel 5 Rekapitulasi Uji Homogenitas Data Hasil Penelitian

Kelas	dk	Varians	Fisher hitung	Fisher tabel	Keterangan
Eksperimen	29	137,2	1,2403	1,86	Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan H_0 diterima artinya variansi kedua data homogen
Kontrol	29	110,62			

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t (*t test*) dengan taraf $\alpha = 0,05$ dan $dk = n_A + n_B - 2 = 58$. Didapat rekapitulasi perhitungan uji hipotesis sebagai berikut.

Tabel 6 Rekapitulasi Perhitungan Uji Hipotesis

Kelas	Mean	Varians	Varians Gabungan	T hitung	T tabel
Eksperimen	79,2	137,2	11,1315	$t = \frac{\bar{x}_A - \bar{x}_B}{\sqrt{\frac{s_A^2}{n_A} + \frac{s_B^2}{n_B}}}$	Untuk dk = 58
Kontrol	63,93	110,62		$t = \frac{79,2 - 63,93}{\sqrt{\frac{137,2}{30} + \frac{110,62}{30}}}$	$C = C_0 + \frac{(C_1 - C_0)}{(B_1 - B_0)} (B - B_0)$
				$t = \frac{15,27}{\sqrt{4,573 + 3,678}}$	$C = 1,68 + \frac{(1,67 - 1,68)}{(60 - 40)} (18)$
				$t_{hitung} = 5,32$	$C = 1,68 + (-0,0005)(18)$ $C = 1,671$
					$t_{tabel} = 1,671$

Berdasarkan tabel rekapitulasi perhitungan uji hipotesis diperoleh $t_{tabel} = 1,671$ dan $t_{hitung} = 5,32$. Diketahui $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,32 > 1,671$) maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat pengaruh pada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran dengan model penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematikanya.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil perhitungan deskripsi analisis data terdapat perbedaan rata-rata nilai antara peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing dan peserta didik yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Deskripsi data mengenai nilai kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh dari 30 sampel kelas eksperimen didapat nilai tertinggi 98 dan nilai terendah 59 dengan rata-rata nilai 79,2. Sedangkan nilai kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh dari 30 sampel kelas kontrol didapat skor tertinggi 86 dan skor terendah 6 dengan rata-rata nilai 63,93. Pada deskripsi data juga terdapat nilai median dan nilai modus yang diperoleh dari data atau sampel kelas eksperimen yaitu 81,125 dan 64,4. Sedangkan nilai median dan modus yang diperoleh dari data atau sampel kelas kontrol yaitu 83,47 dan 64,75. Dapat dilihat bahwa kelompok yang mendapatkan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing memperoleh nilai lebih baik dari kelompok yang mendapatkan penerapan model pembelajaran konvensional.

Uji hipotesis penelitian ini mendapatkan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,32 > 1,671$) sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Peneliti sudah menguji kebenaran hasil kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing lebih baik dari hasil kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Hal ini karena, kegiatan proses pembelajaran di kelas dengan penerapan model pembelajaran konvensional terkesan lebih monoton dan membosankan untuk peserta didik karena guru hanya menerangkan materi tanpa alat peraga dan tidak menghubungkannya dengan konteks di kehidupan sehari-hari yang mengakibatkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan model pembelajaran penemuan terbimbing terbukti berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik karena dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik diarahkan serta dibimbing oleh guru untuk menemukan solusi dalam permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas melalui diskusi kelompok, sehingga peserta didik lebih aktif, kreatif dan mandiri dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan dari penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dalam kelas, yaitu: (1) siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran; (2) membiasakan peserta didik untuk bersikap inkuiri yakni mencari dan menemukan sendiri hal-hal dalam pokok bahasan; (3) mendorong kemampuan pemecahan masalah peserta didik; (4) memberikan ruang interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru, sehingga peserta didik juga terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar; (5) materi yang dipelajari dapat

memperoleh tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama melekat karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukannya.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu jumlah responden yang hanya 60 peserta didik tentunya masih kurang efektif dalam menggambarkan kondisi populasi seluruhnya, objek penelitian yang hanya difokuskan pada kemampuan pemecahan masalah matematis yang mana hanya satu kemampuan dari beberapa kemampuan lainnya yang bisa saja dimiliki oleh peserta didik dan menjadi tujuan pembelajaran matematika di sekolah. Faktor lain dari keterbatasan penelitian ini yaitu faktor kejujuran dalam pengerjaan soal *essay* dalam instrumen tes yang diberikan kepada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data sampai pengujian hipotesis yang sudah diolah dan perhitungkan oleh peneliti dari data atau sampel peserta didik kelas X BR 1 dan X BR 2 SMKN 42 Jakarta. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran penemuan terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Dibuktikan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,32 > 1,671$).

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini. (2017). Analisis kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematika setelah Pembelajaran dengan Strategi Heuristik Krulik-Rudnick Materi Luas Permukaan Kubus dan Balok di Kelas VIII SMP. *Jurnal Universitas Jambi*, 5(1), 1–12. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/24895>
- Damayanti, N. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret Geometri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 107–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/mosharafa.v11i1.1162>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Perpusnas*, 19(8), 1–33.
- Martana, A. N. (2017). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Strategi Metakognitif Tipe Self-Explanation. *repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34602>
- Mawaddah, S., & Maryanti, R. (2016). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*). *EDU MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/edumat.v4i1.2292>
- Menteri Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006*.
- Ningsih, Y. (2017). Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Kelas IV SDN Cempaka Putih Barat 17 Pagi Senen Jakarta Pusat. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/21424>
- Priatina, Y. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(1), 67-78. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/3062/2293>

- Putri, A., Iswara, A. D., & Hakim, A. R. (2021). Menumbuhkembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(2), 124–133. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/himpunan/article/view/3599>
- Rahmah, N. (2018). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i2.88>
- Riska Harahap, E. & Surya, E. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*, 553–558.
- Rofi'ah, N., dkk. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 120. <https://doi.org/10.20527/edumat.v7i2.7379>
- Sinaga, L. E. (2019). Perbedaan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa yang Diajarkan dengan Model Guided Discovery Learning dan Guided Inquiry Learning pada Materi Program Linear di Kelas XI MIA SMA Negeri 8 Medan TP 2019/2020. *Repository UHN - Universitas HKBP Nommensen*, 1–49. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/3300>
- Supardi. (2012). Arah Pendidikan di Indonesia dalam Tataran Kebijakan dan Implementasi. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 111–121. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.92>
- Yusri, A. Y. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene. *Jurnal "Mosharafa"*, 7(1), 51–62. https://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa/article/view/mv7n1_6/345